

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hak setiap warga negara. Hal ini berlaku manakala undang-undang dasar republik kita diberlakukan secara konsisten dan jika konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) diimplementasikan. Kondisi pendidikan pada realita yang ada saat ini, setiap warga negara belum bisa mendapatkan haknya tersebut dan tidak memiliki kemampuan untuk memperjuangkannya. Warga negara terutama yang berada pada kelompok tidak beruntung (*disadvantaged*) belum merasakan pendidikan sebagai hak melainkan menjadi beban ekonomi. Di mana beban ekonomi yang tinggi cenderung menjadi faktor potensial yang berpengaruh secara psikologis, yang sering kali memunculkan perilaku yang tidak normatif (siswa bunuh diri, mencuri, dan frustrasi).

Kondisi pendidikan masih berada pada lingkaran kemelut permasalahan (*satanic cycle*) yang sulit untuk mencari akar persolan yang mendasar, karena semua permasalahan pendidikan saling terkait. Namun demikian, kiranya dapat ditemukan muara permasalahan yang paling krusial yakni mutu pendidikan yang rendah. Sebenarnya bisa saja menelusuri akar permasalahan berangkat dari mutu pendidikan yang rendah. Kualitas pendidikan tersebut bertumpu pada cabang-cabang yang bermasalah dan ditopang oleh akar-akar yang keropos. Pertanyaanya apakah cabang dan akar pendidikan tersebut?

Pendidikan adalah merupakan suatu sistem yang terdiri atas sub sistem-subsistem pendidikan yang saling terkait dan memiliki hubungan fungsional bagi tercapainya tujuan pendidikan. Mulai dari level kebijakan sampai tataran empiris praksis pendidikan di lapangan menunjukkan jalinan kerja yang solid dan konsisten. Pada level kebijakan pendidikan yang bersifat idealis harus diimplementasikan agar kondisi ideal tersebut tercapai. Untuk itu, diperlukan perangkat penunjang pelaksana kebijakan tersebut. Pada tataran birokratis pendidikan memerlukan sumber daya manusia dan sarana –prasarana agar kebijakan pendidikan dapat disejawantahkan, karena level ini berperan sebagai

fasilitator yang memfasilitasi kelancaran praksis pendidikan. Sedangkan pada tataran empiris yakni praksis pendidikan di lapangan diperlukan guru yang profesional dan sarana-prasarana pembelajaran. Dari uraian tersebut, kiranya mendapatkan gambaran tentang kondisi cabang dan akar pendidikan. Pertanyaan selanjutnya, dari manakah kita mulai memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan? Setiap orang akan memberikan gagasan yang hampir sama yakni dimulai dari setiap subsistem pendidikan dan setiap subyek pelakunya.

Inovasi pendidikan merupakan jawaban atas permasalahan pendidikan. Tetapi inovasi pendidikan tersebut masih memerlukan suatu proses panjang sampai teratasinya setiap permasalahan pendidikan di setiap lini. Artinya, inovasi pendidikan dapat menjadi obat mujarab bagi penyakit dalam pendidikan tetapi dapat pula menimbulkan penyakit baru. Hal ini akan sangat bergantung pada ketajaman mengidentifikasi permasalahan dan analisisnya agar inovasi pendidikan membawa pembaharuan yang berarti dalam pendidikan.

Inovasi pendidikan pada tingkat mikro dapat diartikan inovasi pada tataran kegiatan pembelajaran. Inovasi pada tataran empiris ini akan membawa dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Hal ini sangat memungkinkan karena kegiatan pembelajaran merupakan ujung tombak pendidikan. Oleh karenanya, diperlukan kesiapan pelaku utama praksis pendidikan di lapangan yaitu guru untuk sesegera mungkin melakukan inovasi. Untuk itu, guru sangat penting mengubah paradigma pembelajaran yang berlandaskan pada falsafah klasik ke arah falsafah konstruktivisme. Guru tidak lagi memandang siswa seperti tabula rasa yang siap menerima transfer pengetahuan dari guru, melainkan membimbing siswa agar mau dan mampu melakukan kegiatan belajar (*learning to learn*).

Kegiatan pembelajaran yang berlandaskan pada filsafat konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai bentukan (konstruksi) siswa melalui kegiatan belajar. Pengetahuan siswa dibentuk melalui proses belajar yang mendayagunakan panca inderanya secara totalitas. Dengan mendengar, melihat, dan menyentuh akan menghasilkan suatu pengalaman belajar yang berakumulasi dan saling melengkapi sehingga dalam pikiran siswa akan terbentuk suatu pengetahuan. Menurut aliran

ini, pengetahuan dapat dibentuk secara individual dan secara sosial. Dalam kegiatan pembelajaran kedua proses pembentukan pengetahuan tersebut dapat dikembangkan. Proses pembentukan pengetahuan secara individual artinya siswa sendiri yang membentuk pengetahuan tersebut berdasarkan akumulasi dari berbagai pengalaman yang diperolehnya, sehingga pengetahuan yang dimilikinya semakin bertambah lengkap. Informasi yang berasal dari guru hanya merupakan bahan yang harus diolah dan dirumuskan oleh siswa sendiri. Dengan demikian, guru harus menciptakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan belajar siswa secara mandiri, guru berperan sebagai pembimbing kegiatan belajar bagi siswa.

Sedangkan proses pembentukan pengetahuan secara sosial atau secara bersama dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Pengetahuan siswa dibentuk melalui kerjasama dengan temannya. Dengan studi kelompok, siswa akan saling mengoreksi, mengungkapkan gagasan, saling membantu, saling tukar pengalaman dan pengetahuan, sehingga akan terbentuk pengetahuan pada diri mereka. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan moderator bagi siswa agar mereka dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Artinya, guru tidak memberitahukan secara langsung kepada siswa tentang suatu pengetahuan, melainkan membantunya agar siswa mendapatkan pengetahuan tersebut.

Para konstruktivis menyarankan bahwa kegiatan pembelajara harus berorientasi pada siswa yakni siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dan kritis. Model pembelajaran dialogis dapat menumbuhkembangkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diberikan keleluasaan untuk berpikir, berkreasi, mengkritik, mengungkapkan gagasan, menentukan pilihan dan sikap. John Dewey mengisyaratkan pentingnya pembentukan lingkungan sekolah dan kelas sebagai masyarakat mini, yang anggotanya saling berinteraksi secara normatif. Kegiatan pembelajaran harus mendorong terjadinya suasana yang saling menghormati, kebebasan berargumentasi, mengemukakan pendapat, berakspresi, dan bertoleransi. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak hanya kecerdasan intelektual yang dikembangkan, melainkan juga kecerdasan emosional.

Dewasa ini memiliki kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) saja tidak cukup, tetapi harus diimbangi dengan dimilikinya kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Kedua jenis kecerdasan ini berbeda. Kecerdasan intelektual lebih terarah pada obek di luar diri manusia (*outward looking*), sedangkan kecerdasan emosional lebih terarah pada objek di dalam diri manusia (*inward looking*). Selain itu, kecerdasan intelektual lebih diunggulkan dalam dunia akademis, engineering dan teknologi. Sedangkan kecerdasan emosional lebih diunggulkan untuk mengenal dan memahami diri sendiri serta sesama. Menurut Daniel Goleman (1996), kecerdasan emosional memiliki keunggulan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual, jika dasar penentuannya adalah keberhasilan hidup ditengah masyarakat.

Kemajuan teknologi komunikasi menjadi salah satu tantangan bagi dunia pendidikan, karena dengan teknologi tersebut menuntut perubahan dalam praksis pendidikan. Teknologi komunikasi memberikan alternatif bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran tanpa ruang (*cyber learning*) dan belajar mandiri. Selain itu, teknologi komunikasi telah berdampak pada transformasi sosial sehingga pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia untuk menjadi pelaku dan berpartisipasi di dalamnya. Pendidikan harus menghasilkan calon anggota masyarakat gemar belajar (*learning society*) yang haus akan pengetahuan dan giat menyebarkan pengetahuan.

Kegiatan pembelajaran harus memanfaatkan teknologi informasi karena kemampuan menguasai informasi merupakan landasan untuk mengembangkan kemampuan berfikir analitik simbolik. Kemampuan berfikir analitik simbolik meliputi:

1. Kemampuan untuk mengabstraksi yaitu kemampuan mencari data dan informasi, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mengkaji, dan membuat sintesa.
2. Berfikir sistemik (*System thinking*) yaitu menghubungkan informasi karena setiap informasi tidak secara parsial tetapi memiliki jalinan fungsional. Kemampuan merangkai informasi dalam sistem pemikiran sehingga memiliki arti akan membiasakan siswa untuk berfikir kreatif.

3. Penalaran secara eksperimental (*experimental inquiry*) memiliki dua makna, yaitu informasi yang berasal dari pengalaman dan informasi yang dieksperimentasikan, kemudian dirangkai dalam sistem pemikiran. Kedua jenis informasi tersebut sangat bermakna bagi siswa dalam memahami data, informasi, dan fakta yang ada di lapangan.
4. Kerjasama (*team work*) yaitu kemampuan berpartisipasi dalam suatu kegiatan belajar sehingga menghasilkan pengalaman belajar dan hasil belajar yang optimal, karena pemikiran berasal dari banyak sumber.

Keempat kemampuan tersebut harus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Guru sangat berperan dalam menentukan model pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan tersebut. Untuk itu, guru yang profesional dalam melaksanakan tugas dan perannya dalam pembelajaran merupakan tuntutan mutlak agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi. Arus informasi yang deras merupakan ladang eksplorasi bagi guru untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Guru yang memiliki profesionalisme yang dapat membawa siswa ke arah melek informasi bagi pengembangan berfikir analitik simbolis. Fasilitasi yang diberikan oleh guru kepada siswa meliputi pencarian informasi, identifikasi, klasifikasi, dan menarik kesimpulan. Sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhannya.

Sumber informasi bagi siswa tidak terbatas pada buku atau media cetak dan elektronik, melainkan beragam fenomena yang ada di lingkungan dapat merupakan sumber belajar yang potensial. Guru memberikan fasilitasi bagi pendayagunaan sumber belajar tersebut agar siswa memiliki kemampuan secara akademik dan empirik. Kemampuan akademik dinyatakan dalam kemampuan berpikir analitik, sedangkan kemampuan empirik terefleksikan dalam bentuk perilaku dan cara menyikapi stimulus yang berasal dari lingkungan.

Buku ini terdiri atas delapan bab, yaitu: bab satu profesi guru realita dan harapan, bab dua mengembangkan strategi pembelajaran, bab tiga strategi pembelajaran bagi pengembangan potensi siswa, bab empat kompetensi dasar dalam pembelajaran geografi, bab lima lingkungan geografis sebagai sumber

belajar, bab enam keterampilan proses, bab tujuh pendekatan kontekstual, dan bab delapan evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran.

Secara substansial bukan sajian materi yang baru tetapi setidaknya dapat dimanfaatkan untuk mengingat kembali betapa pentingnya melakukan perubahan dalam kegiatan pembelajaran melalui pengembangan strategi pembelajaran. Selain itu memberikan motivasi untuk terus mengembangkan diri, karena dunia pendidikan penuh tantangan dan permasalahan yang harus segera ditemukan jalan pemecahannya. Jika ditafsirkan secara esensial mungkin sajian materi dalam buku ini diibaratkan sebutir pasir di padang pasir dan riak air di samudra luas. Tetapi pada setiap butir pasir dan riak air tersebut tersimpan makna yang hakiki hingga membentuk padang pasir dan samudera yang luas.